
UPAYA PENGAWAS PENDAIS DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Tatang Hidayat

Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul 'Ulum Arjasari Bandung

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: 1) Perencanaan pengawasan, 2) Pelaksanaan pengawasan; 3) Hambatan pelaksanaan pengawasan; 4) Hasil kinerja pengawasan. Penelitian dilakukan pada Kelompok Kerja Pengawas Pendidikan Agama Islam Kabupaten Bandung. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Responden penelitian pengawas, kepala sekolah dan guru. Instrumen penelitian menggunakan wawancara dan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian: 1) Perencanaan pengawasan sudah dilaksanakan sesuai dengan harapan terhadap perencanaan, pengelolaan kegiatan belajar, dan menilai prestasi siswa. 2) Pelaksanaan kinerja pengawas Pendidikan Agama Islam belum dilaksanakan secara maksimal dan belum memenuhi harapan karena ada kendala-kendala yang dihadapi; 3) Pengawas Pendidikan Agama Islam mengalami hambatan-hambatan dalam melakukan pengawasan diantaranya: pengawas 1 berbanding 9, padahal idealnya 1 berbanding 7. Kurang koordinasi antara pengawas Pendidikan Agama Islam dengan pengawas Dinas pendidikan Kabupaten. Kurang harmonisnya pengawas dengan guru. Keengganan kepala madrasah atas kedatangan pengawas. Kurangnya media, dan sarana transportasi untuk melakukan pengawasan. 4) Hasil kinerja pengawasan belum maksimal terlihat dari: peningkatan profesional guru didapat melalui kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam melalui pendidikan formal, penataran, lokakarya, dan seminar.

Kata kunci: kinerja pengawas, kompetensi guru, pembinaan, pengelolaan pembelajaran.

Abstract. The purpose of this study was to analyze: 1) Planning supervision, 2) Supervision; 3) Barriers to implementation supervision; 4) The results of the performance of supervisory. The study was conducted at the Working Group on the Supervision of Islamic Education Bandung regency. Research using qualitative descriptive case studies. Respondents research supervisors, principals and teachers. The research instrument used interviews and observation and documentation. Data analysis techniques include: data collection, data reduction, data display, and data verification. Results of the study: 1) Planning supervision has been implemented in line with expectations for the planning, management of learning activities, and assessing student achievement. 2) Implementation of the regulatory performance islamic educatio has not been implemented to the fullest and do not meet expectations because there are constraints faced; 3) Supervision of Islamic Education experiencing barriers in pass such scrutiny: watchdog 1 to 9, but ideally be 1 to 7. Less kordniasi between supervisors of Islamic education with the Education Department Kabupaten supervisors. Lack of harmony supervisors and teachers. Reluctance principal upon arrival supervisor. Lack of media, and the means of transportation to conduct surveillance. 4) The results of the performance of supervisory oversight is not maximized seen: teacher professional development gained through professional competence of teachers of Islamic education through formal education, upgrading courses, workshops, and seminars.

Keywords: performance supervisor, teacher competence, coaching, learning management

Pendahuluan

Madrasah merupakan lembaga sosial yang diselenggarakan dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, walaupun pengelolaannya oleh pemerintah. Pengelolaan madrasah dirasakan masih kurang baik. pengelolaan yang kurang profesional baik kepala madrasah, guru, sarana prasarana dan kultur madrasah yang kurang menunjang. Dampak negatif dari banyaknya madrasah yang asal jadi tidak sedikit banyak madrasah swasta yang gulung tikar atau merger dengan madrasah lain. Hal ini terjadi karena aspek-aspek pendirian madrasah tidak memperhatikan yang ditetapkan pemerintah juga birokrasi manajemen yang kurang profesional, site atau tanah madrasah, *building* atau gedung madrasah dan *equipment* atau perabot Madrasah harus memenuhi rasa aman (*security*), nyaman (*pleasant*), sehat (*hygienic*) (Sholeh, 1980:133).

Kondisi madrasah yang kurang baik membutuhkan keterlibatan pengawas Pendidikan Agama Islam untuk membenahinya. Peran pengawas PENDAIS menurut Keputusan Menteri Agama RI nomor 0296/0/1996, adalah sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator (EMASLIM).

Melihat dengan peran pengawas di atas, penelitian ini difokuskan pada: 1) Perencanaan Pengawas PENDAIS dalam meningkatkan kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam; 2) Pengorganisasian Pengawas PENDAIS dalam meningkatkan kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam; 3) Pengawasan/pelaksanaan Pengawas PENDAIS dalam meningkatkan kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam; 4) Evaluasi Pengawas PENDAIS dalam meningkatkan kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam. Sehingga pertanyaan penelitian adalah: 1) Bagaimana Perencanaan Pengawas PENDAIS dalam meningkatkan kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam; 2) Bagaimana pengorganisasian Pengawas PENDAIS dalam meningkatkan kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam; 3) Bagaimana pelaksanaan Pengawasan oleh pengawas PENDAIS dalam meningkatkan kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam; 4) Bagaimana Hasil evaluasi Pengawas PENDAIS dalam meningkatkan kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam.

Kajian Literatur

Supervisi Pendidikan

Supervisi dalam konteks pendidikan membantu perbaikan atau peningkatan kualitas pendidikan (termasuk pengajaran) pada umumnya dan kualitas mengajar guru-guru dan kualitas belajar peserta didik pada khususnya (N.A. Ametembun, 1992 : 3). Supervisi dapat dilakukan oleh pejabat sekolah atau di atasnya untuk diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi guru-guru dan tenaga kepemimpinan lainnya dalam perbaikan pengajaran: melibatkan stimulasi pertumbuhan profesional dan perkembangan dari para guru, seleksi dan revisi tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode mengajar serta evaluasinya (Oteng Sutisna 1989: 223).

Tiga kegiatan pokok supervisi yaitu mengidentifikasi kelemahan guru, menentukan cara-cara meningkatkan kemampuan guru, dan memberikan fasilitas dalam menerapkan hasil peningkatan tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Moh. Rifa'i (1987 : 80), yaitu: 1) Mengidentifikasi kelemahan/kekurangan yang perlu ditingkatkan pada guru; 2) Menentukan cara-cara dan melaksanakan usaha-usaha peningkatan/perbaikan pada guru yang disupervisi; 3) Memberikan fasilitas dan membimbing guru yang telah ditingkatkan untuk menetapkan hasil peningkatannya dalam proses belajar mengajar, dan menilai keberhasilannya.

Djam'an Satori dan Akdon (1997 : 4), menegaskan bahwa sasaran utama supervisi pengajaran yaitu pemberdayaan akuntabilitas profesional guru yang direfleksikan dalam kemampuan-kemampuan sebagai berikut: 1) Merencanakan kegiatan pembelajaran (PBM); 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran (PBM); 3) Menilai proses dan hasil pembelajaran; 4) Memanfaatkan hasil penilaian bagi peningkatan layanan pembelajaran; 5) Memberikan umpan balik secara tepat, teratur dan terus menerus kepada peserta didik; 6) Melayani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar; 7) Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan; 8) Mengembangkan dan memanfaatkan alat bantu dan media pembelajaran.; 9) Memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia; 10) Mengembangkan interaksi pembelajaran (strategi, metode, dan teknik); 11) Melakukan penelitian praktis bagi perbaikan pengajaran.

Djam'an Satori (1996 : 18-25) menguraikan beberapa teknik supervisi yang bermanfaat untuk merangsang dan mengarahkan perhatian guru-guru terhadap kurikulum dan pengajaran, untuk mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan belajar mengajar dan untuk menganalisis kondisi proses belajar mengajar, yang disimpulkan sebagai berikut: kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat guru, kunjungan antar kelas, kunjungan antar sekolah, dan penataran.

Metode supervisi yang dapat dilaksanakan menurut N. A. Ametembun (1993 : 72) metode langsung (*direct method*) dan metode tidak langsung. Metode langsung Suatu cara pendekatan langsung dimana supervisor secara pribadi dan berhadapan langsung dengan guru baik secara individual maupun kelompok. Metode tidak langsung supervisor tidak langsung berhadapan dengan guru, akan tetapi dengan mempergunakan berbagai alat atau media komunikasi, seperti suara, papan pengumuman, dan buletin sekolah.

Kompetensi Profesional Guru

Standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a mengemukakan bahwa: Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berbiawaba menjadi teladan bagi peserta didik yang berakhlak mulia. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari

masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, peserta didik dan masyarakat sekitar

Menurut Undang-undang Republik Indonesia tahun 2005 tentang Guru dan dosen, kompetensi adalah seperangkat alat pengetahuan keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Sedangkan menurut Sukmadinata (2002 : 2): Kompetensi adalah performansi (kecakapan, kebiasaan) mengarah pada penguasaan tuntas pengetahuan dasar dan efikasinya (kompetensi dasar dan umum, konsep, prinsip dan teori serta aplikasinya dalam pengembangannya.

Menurut Mulyasa (2007 : 26) mengatakan: Kompetensi diartikan dan dimaknai dengan eksplorasi dan investigasi menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Dalam PP RI No.19 tahun 2005 tentang “Standar Nasional Pendidikan” Pasal 28 ayat 3 butir a-d disebutkan: Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar nasional pendidikan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena yang terjadi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi dalam bentuk kata-kata dan dokumen. Informasi tersebut digali dari tiga sumber sebagai berikut: 1) Peristiwa, yaitu pelaksanaan Upaya pengawas PENDAIS untuk meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung; 2) Informan, yaitu Ketua Pokjawas, sekretaris Pokjawas dan salah seorang staf Mapenda Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung; 3) Dokumen, yaitu informasi tertulis yang berkenaan dengan upaya pengawas PENDAIS untuk meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Kinerja Pengawas PENDAIS dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung

Untuk menghasilkan yang maksimal dalam satu kegiatan diperlukan adanya program yang baik, demikian juga dalam pengembangan kompetensi profesional yang dilaksanakan oleh kinerja pengawas pendais. Program yang dibuat akan memberikan arah dan tujuan yang jelas. Ada pun tujuan dari pengembangan kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan Pengawas Pendais adalah untuk

memberikan bimbingan, bantuan, peningkatan pengetahuan, dan meningkatkan sikap profesional dalam melaksanakan tugas sehari-hari, sehingga guru pendidikan agama Islam lebih meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Program kinerja yang disusun Pengawas Pendaais dalam pengembangan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam Kandepag Kabupaten Bandung dikategorikan sesuai dengan yang diharapkan. Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan Djauzak Ahmad (1995: 25), beliau menjelaskan bahwa: Dalam pengembangan kompetensi profesional guru itu meliputi: perencanaan dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan strategi belajar efektif, pengelolaan kegiatan belajar, belajar yang menantang, dan menarik, menilai prestasi siswa, memberikan *feedback*, membuat dan menggunakan alat bantu mengajar. memanfaatkan lingkungan sumber belajar dan media belajar, membimbing dan melayani siswa yang mengalami kesulitan belajar, mengelola kegiatan kelas yang kondusif, menyusun dan mengelola catatan kemajuan siswa.

Pelaksanaan Kinerja Pengawas PENDAIS dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kinerja pengawas pendais dalam pengembangan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam belum bisa dilaksanakan secara optimal memberikan arti bahwa dalam upaya peningkatan kualitas kinerja guru pendidikan agama Islam yang profesional masih jauh dari harapan.

Hal senada diungkapkan oleh Ketua Kelompok Kerja Pengawas, Sekretaris Kelompok Kerja Pengawas PENDAIS dan salah seorang staf Mapenda Kartor Departemen Agama Kabupaten Bandung bahwa: "Kinerja pengawas PENDAIS belum bisa dilaksanakan secara optimal karena jaranganya pengawas PENDAIS datang kepada Guru-guru atau Madrasah-madrasah yang menjadi binaannya, kurangnya komunikasi dengan para Guru Pendidikan Agama Islam atau Madrasa-madrasah yang menjadi binaanya".

Diperkuat oleh pernyataan para kepala Madrasah dan para guru pendidikan agama Islam bahwa kunjungan para pengawas PENDAIS ke Madrasah masing-masing paling datang dua kali dalam satu semester, itu pun lanjut beliau datang pada saat ulangan semester dan pada saat ujian praktek ibadah kelas tiga dan kelas enam hanya sebatas memonitor dan jarang pada saat itu melakukan pembinaan. (Interview, tgl 6 s.d 30 April 2009).

Padahal pelaksanaan supervisi berkaitan dengan peningkatan dan memajukan kinerja guru pendidikan agama Islam, sebagaimana Aas Syaefudin (1994:186) menjelaskan bahwa "Pembinaan tenaga pendidikan yang dilakukan oleh seorang supervisor (pengawas) adalah usaha-usaha untuk mendayagunakan, memajukan dan meningkatkan produktivitas kerja".

Pengawas PENDAIS sebagai supervisor jelas memberikan kontribusi yang sangat besar dalam peningkatan kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan kontribusi itu bisa melalui berbagai kegiatan yang dapat dilakukan. Sebagaimana Oteng Sutisna (1985 : 224) menjelaskan: Bantuan pembinaan terhadap guru dapat diberikan melalui berbagai kegiatan seperti kunjungan kelas, pembicaraan individual, diskusi kelompok, loka karya, seminar, demonstrasi mengajar, bacaan profesional, kunjungan antar kelas, melalui antar staf dalam pengembangan kurikulum dan instruksional, atau kegiatan profesi lainnya.

Pengawas belum bisa melaksanakan penelitian sebagaimana mestinya untuk mengenal dan memahami masalah pengajaran, sehingga dalam mengidentitikasi masalah-masalah pengajaran dan mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhinya, hal itu disebabkan kurangnya tenaga pengawas dan kurangnya dana dalam pelaksanaan tugas, dan alat transportasi, Sedangkan dalam peran sebagai konsultasi / penasehat, fasilitator, motivator, dan pelopor dalam pembaharuan belum bisa dilaksanakan dengan maksimal, karena alasan seperti yang dikemukakan di atas” (interview tgl, 1 – 10 April 2009).

Peran guru agama Islam dalam pengembangan kompetensi profesional sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama slam. Dengan melihat permasalahan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kinerja pengawas pendais dalam pengembangan kompetensi guru agama Islam di lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung belum dikatakan optimal.

Hambatan Kinerja Pengawas PENDAIS dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung

Hasil dari studi dokumentasi dari monografi Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung dan hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Kerja Pengawas Pendais Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung, bahwa jumlah Madrasah yang ada di Kabupaten Bandung sebanyak 404 Madrasah. Sedangkan jumlah pengawas PENDAIS yang ada di Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung 37 orang. Dengan demikian, setiap pengawas membawahi $404 : 37 = 11$ Madrasah, sedangkan idealnya $404 : 48 = 9$. Dengan demikian kekurangan 11 orang pengawas PENDAIS.

Antara Pengawas PENDAIS dari Depag dengan Pengawas dari Depdiknas kurang koordinasi dalam menentukan penilaian pada DP3 Guru Pendidikan Agama Islam yang ber-NIP 13 atau yang bernaung di bawah Depdiknas, yang selama ini masih ditentukan dan ditandatangani oleh Kepala Sekolah dan Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan, tanpa ada konsultasi dan konfirmasi dengan pengawas PENDAIS di lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung. Hal ini dengan tidak dilibatkannya pengawas PENDAIS dalam menentukan penilaian, berdampak kepada kurangnya memiliki kekuatan, disebabkan tidak ada ikatan administrasi dalam

pembinaan di atas yang dijadikan sebagai bahan dalam menilai kinerja guru pendidikan agama Islam di lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung. Sehingga dalam pelaksanaan pengembangan kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam menjadi hambatan untuk kinerja pengawas PENDAIS di lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung.

Pengawas PENDAIS secara normatif harus berhubungan langsung dengan para Guru Pendidikan Agama Islam. Namun kedatangan pengawas tetap harus sepengetahuan Kepala Madrasah, hal ini dikarenakan Kepala Madrasah yang memiliki kewenangan di Madrasah tersebut (Interview tgl 1 Februari 2009).

Para pengawas Pendais Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung, selama ini masih ada ganjalan secara psikologis yang dirasakan oleh para pengawas mengenai pelaksanaan kepengawasan ke Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung, yaitu di satu pihak pengawas diharapkan datang sesuai dengan jadwal dari program kepengawasan, di lain pihak Madrasah yang didatangi masih memiliki perasaan segan untuk dikunjungi, hal ini disebabkan mereka biasa memberikan atau mengeluarkan dana transportasi untuk pengawas PENDAIS.

Kurangnya sarana dan prasarana, dana dan media transportasi yang mendukung dalam pelaksanaan tugas kepengawasan yang meliputi seluruh wilayah Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung. Hal tersebut menjadi kendala dalam pelaksanaan kinerja pengawas PENDAIS dalam pengembangan kompetensi guru pendidikan agama Islam sehingga dalam pelaksanaan di lapangan masalah tersebut menjadi faktor penyebab terhambatnya dalam pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh pengawas PENDAIS.

Hasil Pelaksanaan Kinerja Pengawas PENDAIS dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung

Operasional kinerja pengawas pendais dalam pengembangan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam bertujuan untuk membantu guru dalam memperbaiki proses belajar mengajar melalui peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas profesional mengajarnya. Usaha bantuan ini tidak akan berhasil apabila tidak ada keinginan untuk bekerjasama dan tidak ada sikap kooperatif baik dari supervisor atau pun dari guru itu sendiri. Dengan demikian peranan guru terhadap berhasil tidaknya program pengawas ini adalah sangat besar. Ada pun peranan guru dalam supervisi secara lebih teninci dapat ditelusuri dari proses pelaksanaan pengawasan itu.

Selanjutnya Ketua Pokjawas, Sekretaris Pokjawas PENDAIS dan salah seorang staf Mapenda mengemukakan dasar pertimbangan terhadap keberhasilan dalam pengembangan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Adanya penambahan pengawas PENDAIS yang berkualitas di lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung, adanya peningkatan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam melalui pendidikan formal, penataran, lokakarya, dan seminar, adanya pengembangan kurikulum yang berfokus kepada ranah psikomotor atau pengamatan di lapangan, adanya penambahan waktu kunjungan ke Madrasah-madrasah. (interview pada tgl. 1 – 10 April 2009).

Dalam mencapai keberhasilan dalam pengembangan kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam dapat diukur dari keberhasilan dan kelancaran dalam menjalankan tugas dan fungsi dan karakteristik kompetensi guru. Menurut Oemar Hamalik (2002 : 38-39) menjelaskan guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila guru mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil, mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan Madrasah, mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

Semua itu dapat dilihat dari berbagai segi tanggung jawab guru, fungsi dan peranan guru, tujuan pendidikan Madrasah, dan peranan guru dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan kinerja pengawas Pendaais dalam pengembangan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam adalah guru tersebut memiliki penguasaan materi yang akan diajarkan, memiliki tanggung jawab moral, terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran, menyusun satuan pelajaran, terampil dalam menyampaikannya ilmu kepada murid, mampu melakukan penilaian hasil belajar siswa.

Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan Dedi Supriadi (1999 : 98) bahwa untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal, yaitu: *Pertama*, guru mempunyai komitmen pada siswa dari proses belajarnya. *Kedua*, guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada siswa. *Ketiga*, guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar. *Keempat*, guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya. Artinya harus ada waktu untuk guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukan. *Kelima*, guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, misalnya PGRI dan organisasi guru lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian kualitas kinerja Guru Pendidikan Agama Islam termasuk belum maksimal dipengaruhi oleh belum optimalnya pelaksanaan kinerja pengawas Pendaais. Hal ini memiliki arti bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memerlukan pembinaan dari pengawas pendaais yang belum optimal dilaksanakan.

Penutup

Perencanaan pembinaan pengawas terhadap guru sesuai dengan harapan terhadap perencanaan, pengelolaan kegiatan belajar, dan menilai prestasi siswa. Namun

pelaksanaan pembinaan kompetensi guru belum dilaksanakan secara maksimal oleh pengawas karena menghadapi berbagai hambatan.

Pengawas mengalami kendala-kendala dalam melakukan pembinaan melalui pengawasan meliputi: kurang idelanya perbandinga jumlah pengawas dengan jumlah madrasah. Pengawas Pendidikan Agama Islam tidak dapat melakukan kordinasi dengan Pengawas Dinas Pendidikan dalam penetapan penilaian kinerja guru pendidikan Agama Islam. Hubungan pengawas pendidikan agama Islam dan guru Pendidikan Agama Islam belum harmonis. Keenganan kepala madrasah atas kedatangan pengawas. Kurangnya media, dan sarana transportasi untuk melakukan pengawasan

Peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam diperoleh melalui peningkatan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam melalui pendidikan formal, penataran, lokakarya, dan seminar, hanya sebagian kecil saja yang didapatkan melaui pembinaan dan pengawasan dari pengawas Pendidikan Agama Islam. Guru Pendiidikan Agama Islam memerlukan pembinaan yang lebih sering dan lebih baik ladi dari pengawas Pendidikan Agama Islam.

Daftar Pustaka

- Ametambun, N. (1976). *Supervisi Untuk Perbaikan Pengajaran di Madrasah Dasar dan Menengah*. Bandung: FIP-IKIP.
- Departemen Agama RI Dirjen Bimbaga Agama Islam, (2000). *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Depag RI.
- Djauzak Ahmad (1995: 25)
- Hamalik, Oemar, (2002). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Jakarta: Rosda, Cetakan Keenam, February 2004, h.187.
- Rifa'. Mohammad. (1981). *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Bandung: FIP-IKIP.
- Sholeh, 1980:133
- Supriadi, Dedi. (1999). *Mengangkat Citra Guru dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Satori, Djam'an, (1989). *Pengembangan Model Supervisi Madrasah Dasar*, (Disertasi) Bandung: Fakultas Pascasarjana IKIP. Tidak diterbitkan.
- Satori, Djam'an, (2000). *Profesionalisme dan Ketenagaan Sistem Pengawasan Internal*. Bandung.

Sutisna, Oteng. (1993) *Administrasi Pendidikan*, Angkasa, Bandung.

Syaefudin, Aas, et. all. (1997). *Administrasi, Kepemimpinan dan Supervisi dalam Rangka Pengelolaan Madrasah*. YPLP-PGRI. Jawa Barat.